

**GRADASI KUALITAS HADIST DALAM KITAB AL-JAMI’
(STUDI ANALISIS ATAS METODOLOGI IMAM TIRMIDZI
DALAM PENULISAN HADIST)**

***QUALITY GRADATIONS OF HADITHS IN THE BOOK OF AL-JAMI ‘
(Analysis Study of Imam Tirmidhi’s Methodology in Writing Hadiths)***

Alfiyatul Azizah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
azizahbintiharungmail.com

ABSTRACT

Hadith and Hadith Sciences are one of the branches of the science of diniyah which are widely reviewed by Muslims, from ordinary people to intellectuals. This is because the hadith is the second evidence and source of Islamic Shari’a after the Qur’an in Islam. In fact, the writing and codification of hadiths had begun in thâbi’in and continues to this day. Of course, not all the histories written by the narrators in their books are absolute authentic hadiths, but also hadiths that are lower than that.

One of them was Imam Tirmidhi, he was born during the golden age of the development of hadith science at the end of the second century. He wrote a collection of hadiths at Jâmi ‘at-Tirmidhi after he completed his long intellectual journey. In his writing, he requires that all of these hadiths be hadiths that can be used as the legal basis of the shari’ah and practiced by the ulama of that period.

In this study, the author describes the Imam Tirmidhi and the method of writing the hadith of Jami ‘at-Tirmidhi. Where one of the conclusions, Imam Tirmidhi not only included hadiths that had a degree of purity, but also hasan and dhaif, but he mentioned the quality of the hadiths and showed their weaknesses and gave certain reasons for their inclusion. This research will help people to better understand the second source of law in Islam.

Keywords: Imam Tirmidhi, Jami ‘at-Tirmidhi, codification of hadith

ABSTRAK

Hadist dan Ilmu hadist merupakan salah satu cabang ilmu diniyah yang banyak dikaji oleh umat Islam, dari masyarakat awam, sampai dengan para intelektual. Hal ini karena hadist merupakan *hujjah* dan sumber ke-2 Syariat Islam setelah Al-Qur'an di dalam Islam. Kenyataannya, penulisan dan kodifikasi hadist telah dimulai pada masa *thâbi'in* dan terus berlanjut hingga saat ini. Tentunya, tidak semua riwayat yang dituliskan oleh para perawi dalam kitab merupakan hadist yang shahih mutlak, melainkan juga hadist yang berderajat lebih rendah.

Imam Tirmidzi salah satunya, ia dilahirkan pada masa puncak keemasan perkembangan ilmu hadist pada akhir abad ke-2 H. Ia menulis kumpulan hadist *Jâmi'at-Tirmidzi* setelah menyelesaikan perjalanan intelektualnya yang panjang. Dalam penulisannya, ia mensyaratkan bahwa semua hadist tersebut merupakan hadist yang bisa dijadikan landasan hukum syari dan diamalkan oleh para ulama pada masa itu.

Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang Imam Tirmidzi dan metode penulisan kitab hadist *Jâmi'at-Tirmidzi*. Salah satu kesimpulannya, Imam Tirmidzi bukan hanya mencantumkan hadist yang berderajat shahih saja, melainkan juga hasan maupun dhaif. Namun demikian ia menyebutkan kualitas hadistnya dan menunjukkan kelemahannya serta memberikan alasan tertentu dalam pencantumannya. Penelitian ini akan membantu umat untuk lebih memahami sumber hukum kedua dalam Islam.

Kata kunci : Imam Tirmidzi, *Jâmi'at-Tirmidzi*, kodifikasi hadist

A. Pendahuluan

Ulama hadist mendefinisikan hadist adalah semua yang berasal dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat (perawakan) ataupun *sifat khuluqiyah*, baik sebelum *bi'tsah* maupun sesudahnya. Menurut *Ushuliyyun*, hadist adalah semua yang berasal dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum syar'i.¹ Kedua pengertian ini tidak saling bertentangan. Hanya saja, pengertian hadist yang kedua lebih sempit daripada yang pertama.

Dari sini, kedudukan hadist menjadi sangat penting bagi umat Islam karena hadist berfungsi sebagai penjelas, *pentahsis*, sekaligus sumber

hukum kedua setelah alquran. Juga, adanya kewajiban taat dan patuh kepada Rasul semakin menjadikan hadist sebagai sebuah pedoman hidup selain alquran.

Ide akan pengumpulan dan kodifikasi hadist muncul sejak masa *thabiin* yaitu pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Saat itu, Umar meminta beberapa penasihatnya – salah satunya adalah Abu Bakr bin Hazm - agar menuliskan hadist-hadist Rasul karena kekhawatirannya akan hilangnya para ulama ahli hadist dan disibukkannya umat islam dengan ilmu pengetahuan yang lain. Abu Bakr bin Hazm meriwayatkan dari Umrah binti Abdurahman dan Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr. Masa ini, pengumpulan hadist belum sempurna dan bahkan masih bercampur dengan

¹ Musthafa as Siba'i. *As Sunnah wa makanatuha fi at-tasyri' al islami*. (Kairo: Dar el-Salam. 2008) cet.4 hal 57

atsar para sahabat dan fatwa thabiin.² Pada masa ini juga, penulisan hadist masih sebatas mengumpulkan riwayat dan tidak ada klasifikasi khusus terkait urutan penulisannya.³

Hingga pada abad ke-3 menjadi masa keemasan dan kegemilangan hadist, dimana banyak ulama besar yang mulai mengumpulkan hadist sesuai dengan tema dan mulai mengkritisnya (dalam hal *adalah* dan *ketsiqohan* sanad). Muhammad bin Ismail al Bukhari dengan kitab *shahihnya*, Muslim bin Hajjaj al Qusyairi dengan *jami' shahihnya*, Muhammad bin Isa at Tirmidzi dan kitab *sunan* atau *jâmi'*-nya dan sebagainya.

Imam Tirmidzi dan kitab *Jami'*-nya merupakan salah satu kitab dari *kutub sittah* yang menjadi rujukan utama dalam Ilmu Hadist. Kitab ini menduduki urutan ke-3 setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam hal keshahihan hadist yang dituliskannya. Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa kitab ini juga mendapat kritikan dari beberapa ulama setelah periodenya yang mengkritisi tentang kemudahan Tirmidzi dalam pemberian standar keshohihan dan terutama tentang pembagian derajat hadist yang mencapai 4 derajat, disaat ulama sebelumnya hanya membaginya menjadi 2 bagian saja.⁴ Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang Imam Tirmidzi dan metode penulisan kitab al-jami' yang beliau miliki.

Dalam penelitian sederhana kali ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*)⁵. Dimana data-data

yang diteliti merupakan data-data kepustakaan dan menjadikan dunia “teks” sebagai obyek utama dalam analisisnya, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting karena secara umum kedudukan *kutub sittah* dalam klasifikasi kitab hadist merupakan rujukan induk setelah Al-Qur'an. Untuk itu, perlu kiranya penelitian yang membahas kedudukan hadist yang ditulis Imam Tirmidzi dalam kitab *Jami'* sebagai edukasi kepada umat seluruhnya.

B. Biografi

Imam tirmidzi mempunyai nama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak As Sulami at Tirmidzi. Tirmidzi dinisbatkan pada tempat kelahirannya, yaitu kota Tirmidz yang berada disebelah utara Iran.⁶ Menurut Thahir Khudzairi, Tirmidz adalah sebuah kota di Khurasan ditepi timur *wadi Jaehun* (menurut peta geografis saat ini, kota ini berada disebelah selatan perbatasan antara Uzbekistan dan Afghanistan).⁷ Tirmidzi tumbuh dan dibesarkan di daerah ini sebelum ia memulai perjalanan panjangnya dalam mencari ilmu dan meriwayatkan hadist Rasul SAW.

Ada perbedaan ulama mengenai tahun kelahiran imam ini. Ad Dzahabi mengatakan bahwa imam tirmidzi dilahirkan pada tahun 210 H.⁸ Dan ada yang menulis kelahirannya pada tahun 209 H.⁹ Beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Imam Tirmidzi lahir dalam keadaan buta, namun banyak riwayat yang membantah hal ini. Seperti yang dikutip dari kitab *Tadzkiratul Huffadz*, Al Hakim

2 Baca: *As Sunnah*...hal 104.

3 Abu Yasir Muhammad, *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, (Riyadh : Dar el-Hijrah. 1996) Cet 1. Hal 89

4 *ibid*

5 Penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer atau kepustakaan, yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hlm. 36.

6 Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf*, (Jakarta: Pustaka Kautsar. 2005) cet 1. hal 501

7 Thohir Khudzairi. *Al-Madkhal ila Jami' at Tirmidzi*. (Kwait: Maktabah Syuun al Fanniyah. 2007) cet 1. hal 18

8 *Ibid*. hal 500

9 Kautsar Mahmud. *Minal Muhaditsin*. Diktat kuliah Al Azhar.

mengatakan, “ Aku pernah mendengar Umar bin Malik berkata, “Setelah imam Bukhari meninggal, maka tidak ada orang di Khurasan dalam hal keilmuan dan derajat kehafidzan serta kezuhudan yang melebihi Imam Tirmidzi. Bahkan ia menjadi buta akibat seringnya menangis”.

Abu Isa at Tirmidzi meninggal di daerah Tirmidz pada malam senin 13 rajab 279H.

C. Pencari ilmu

Imam Tirmidzi dilahirkan pada puncak keemasan ilmu pengetahuan terutama ilmu hadist. Seperti kebanyakan ulama salaf pada masa itu yang gemar bepergian ke pelbagai negara untuk menuntut ilmu, Imam Tirmidzi tidak hanya mencari ilmu dan meriwayatkan hadist dari daerahnya saja, melainkan ia mengembara jauh ke berbagai daerah untuk mendapatkan ilmu dan *menta'kidkan* sanad serta matan dari hadist yang ia miliki.

Para ahli sejarah mencatat bahwa tirmidzi memulai perjalanan intelektualnya dari Bukhara untuk bertemu dengan master hadist yaitu imam Bukhari, dilanjutkan menuju Uzbekistan, Turkmenistan, Teheran, Basrah, Kufah, Baghdad, dan Hijaz. Namun, menurut Syaikh Ahmad Syakir kepergian imam tirmidzi ke Baghdad bukanlah sebuah kepastian. Ia mengatakan, Saya tidak yakin bahwa imam tirmidzi telah sampai Baghdad, apabila ia telah sampai baghdad maka semestinya ia akan bertemu dan mendengar langsung dari imam Ahmad bin Hanbal, dan walaupun ia telah sampai Baghdad semestinya ia akan tercatat pada kitab *Tarikh Baghdad* karya *al Khatib*.¹⁰

Perbedaan ini bukanlah suatu hal yang harus diperdebatkan. Karena bagaimanapun

Imam Tirmidzi telah menjadi seorang imam hadist besar.

Tirmidzi meriwayatkan beberapa *masyayikh*, seperti yang ada dalam kitab *jami'*nya, antara lain¹¹ :

1. Qutaibah bin Said bin Jamil (149 – 240 H). Tirmidzi meriwayatkan 601 hadist darinya.
2. Muhammad bin Basyar bin Utsman atau dikenal dengan Bundar (167 – 252 H). Tirmidzi meriwayatkan 442 hadist darinya.
3. Mahmud bin Ghailan bin al Adawy (- 249 H). Tirmidzi meriwayatkan 292 hadist darinya.
4. Hannad bin as Sariyi bin Mus'ab atau dikenal dengan Zainal Abidin (152 – 243 H). Tirmidzi meriwayatkan 280 hadist darinya.
5. Abu Ja'far al Baghawi al Baghdadi (160 – 244 H). Tirmidzi meriwayatkan 249 hadist darinya.

Dan lainnya.

Imam Tirmidzi belajar tentang *naqd al-hadist* dari beberapa syeikh, namun yang ia akui kehebatan dan kapasitas intelektualnya hanya ada 3 seperti yang ia sebutkan dalam kitab *'ilal* nya, mereka adalah:

1. Muhammad bin Ismail al Bukhari.
2. Abdullah bin Abdurrahman as Samarqandi (181 – 255 H).
3. Abu Zar'ah ar Razi (200 – 264 H).

Ilmu fiqh, tafsir dan bahasa imam Tirmidzi banyak dipelajari dari para *masyayikh* yang banyak.¹² Adapun untuk muridnya, menurut Adz-Dzahabi antara lain:¹³

¹¹ *Ibid.* hal 26

¹² Lebih lengkapnya baca *al Madkhal ila jami' at Tirmidzi* hal 30 - 37

¹³ Ahmad Farid. *Op.cit.* hal 564

¹⁰ Thahir al Khudhairi, *al Madkhal ila jami' al imam at Tirmidzi*, (Kairo; Maktabah syuun al fanniyah, 2007), cet 1. hal 24

1. Abu Bakar Ahmad bin Ismail as Samarqandi
2. Abu Hamid Ahmad bin Abdillah
3. Ahmad bin Ali bin Hasnawaih Al Muqri'
4. Ahmad bin Yusuf An Nasafi
5. Asad bin Hamdawiyah
6. Al Husain Yusuf Al Farbari
7. Hammad bin Syakir al Warraq
8. Dawud bin Nashr Al Bazdawi

D. Kitab *Jami'* at Tirmidzi

Beberapa nama yang sering digunakan ulama untuk menyebut karya Imam Tirmidzi ini, antara lain:

1. *Shahih At-Tirmidzi. Al Khatib al Baghdadi* yang menggunakan nama ini. Nama *shahih* biasanya karena kualitas hadist yang ada didalamnya *shahih* semua.
2. *Al-Jami' Ash-Shahih. Al Hakim* yang menggunakan nama ini.
3. *Al-Jami' al-Kabir. Al Kattani* yang menggunakan nama ini dalam kitab *Ar-Risalah al-Muthrafah*.
4. *As-Sunan at Tirmidzi*. Untuk membedakan dengan kitab sunan lainnya. Penamaan *sunan* biasanya mengacu pada penyusunan kitab yang berdasarkan klasifikasi hukum islam atau *abwab fiqhiyah* dan hanya mencantumkan hadist yang bersumber pada Nabi Muhammad saw saja (*marfu'*). Dan apabila ada *mauquf* atau *maqtu'* maka itu jumlahnya sangat sedikit.¹⁴
5. *Al-Jami'*. Dan inilah yang paling sering digunakan. Penggunaan nama *al-jami'* biasanya berdasar dari penyusunan kitab berdasarkan bab-bab fiqh. Dan seperti inilah yang ada dalam kitab Imam tirmidzi ini.

Perbedaan nama ini tidaklah terlalu penting untuk dibahas. Karena semuanya mempunyai alasan yang melatarbelakangi dan semuanya tidaklah saling bertentangan.

Kitab ini tidak hanya berisi tentang riwayat saja, melainkan juga fiqh, *naqd* dan *ta'li* dalam hadist.¹⁵

Menurut Musthafa Suba'i, Imam Tirmidzi tidak hanya memasukkan hadist *shahih* saja dalam kitabnya, tetapi juga hadist *hasan*, *dha'if* dan *gharib*. Ia juga menyebutkan '*illat* dari sebuah hadist dan menjelaskannya. Kitab *jami'* ini menghimpun bab fiqh, aqidah dan lainnya. Ada yang *shahih*, *hasan* maupun *dhaif*. Namun ia menyebutkan kualitas hadistnya dan menunjukkan kelemahannya. ia juga memaparkan *madzahib* sahabat dan ulama dalam setiap akhir bab yang ia bahas.¹⁶

Ia mensyaratkan bahwa hadist yang dimasukkan dalam *jami'*nya adalah hadist yang menjadi landasan hukum (*hujjah*) para *fuqaha*.¹⁷ Imam Tirmidzi menyatakan bahwa hadist yang dimasukkan didalam *jami'*nya ini adalah hadist *ma'mul bihi* --hadist yang telah diamalkan oleh ulama ketika itu—kecuali 2 hadist.¹⁸

Menurut Ahmad Farid dalam bukunya *Min A'lam as-Salaf* didalam kitab *jami'* Tirmidzi ini terdapat 14 macam keistimewaan, yaitu:

1. Menyebutkan hadist dengan jalur periwayatannya
2. Terdapat keterangan pada hadist yang *shahih*
3. Memberi keterangan pada hadist *dhaif*
4. Menyebutkan jalur periwayatan yang lain
5. Memberikan kritik ketsiqahan sanad

15 Thahir al Khudzairi. *Op.cit.* hal 44

16 Musthafa Suba'i. *op.cit.* hal 408

17 Kautsar Mahmud. *Op.cit.* hal 265

18 Yaitu hadist yang membahas tentang jama' shalat dhuhur –asar serta maghrib – isya' dan hadist tentang memerintahkan orang yang mabuk hingga 4 kali. (lihat buku *minal muhadditsin*, Kautsar Muhammad Muslimy).

14 Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadist*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008) cet. 5 hal 79

6. Memberikan kritik *jarh wa at ta'dil* pada perawi hadist
7. Menyebutkan nama depan perawi
8. Menyebutkan nama panggilannya
9. Menjelaskan hadist dalam keadaan *mausul*
10. Menjelaskan hadist dalam keadaan *maqthu'*
11. Menjelaskan hadist yang bisa diamalkan
12. Menjelaskan hadist yang matruk
13. Menjelaskan kenapa para ulama berbeda pendapat dalam menerima dan menolak hadist
14. Menyebutkan takwil para ulama yang berbeda-beda menyikapi makna suatu hadist.

Dari pelbagai alasan diatas, maka sebagian besar ulama mendudukan kitab jami' Tirmidzi ini sebagai kitab hadist ke tiga setelah shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Namun, berbeda dengan Bukhari dan Muslim, Imam Tirmidzi membagi standar keshahihan hadist menjadi 4 bagian, yaitu:

1. *Shahih maqtu' bihi* yaitu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim.
2. *Shahih* yang diluar standar yang dipakai oleh Bukhari Muslim, namun dipakai oleh Abu Daud dan Nasai. Yaitu hadist yang seluruh ulama sepakat untuk tidak meninggalkannya jika sanad nya muttasil, bukan *mursal* dan bukan juga *maqthu'*.
3. Hadist yang tidak *maqthu'* dan dapat dijadikan hujjah. Dalam kategori ini, Imam Tirmidzi bukan hanya menuliskannya saja tanpa memberi alasan, melainkan ia menjelaskan '*illat* yang ada didalamnya dan sebab pencantuman hadist tersebut dalam kitabnya.

4. Hadist yang sengaja dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi karena telah diamalkan oleh para fuqaha. Syarat ini menjadi kesitimewaan tersendiri yang tidak ditemukan didalam kitab hadist yang lainnya. Imam Tirmidzi mengatakan,

Tidak aku keluarkan di dalam buku ini kecuali hadist yang telah diamalkan oleh para fuqaha, dan tentu ini adalah syarat yang luas. Yaitu semua hadist yang telah dijadikan hujjah dan alasan dalam mengamalkan suatu ibadah, baik jalur periwayatannya shohih ataupun tidak dishohihkan oleh kitab yang lain.

Karena gradasi standar inilah yang memicu kontroversi di kalangan ulama terkait dengan kedudukan kitab al-Jami'. Sebagian ulama memuji ketajaman analisisnya dan sebagian yang lain mengkritisnya karena Imam Tirmidzi dianggap memudahkan standarisasi keshahihan hadist.

E. *Manhaj* Imam Tirmidzi Dalam Kitab Jami'

Menurut Mubarakfury dalam *tuhfadh al-ahwadzi*, dijelaskan beberapa istilah yang dijadikan acuan bagi Imam tirmidzi.

Pengertian *al-'adlu* menurut Imam Tirmidzi adalah seorang yang mempunyai ketaqwaan dan *muru'ah*. Dan *adh-dhabtu* ada 2 macam, yaitu: *dhabtu shadrin* (memastikan apa yang didengarnya dan mampu menyampaikannya kapanpun) dan *dhabtu kitabin* (menjaga apa yang ia dengar dari sebuah hadist dan memastikan keshahihannya pada derajat yang tertinggi).

Pengertian *muttasil* bagi Imam Tirmidzi adalah semua sanadnya bersambung dan seluruh rowi nya benar-benar mendengar dari syeikh nya. *Mu'allal* adalah hadist yang didalamnya ada '*illat* nya. Atau secara istilah adalah hadist yang didalamnya ada satu '*illat* yang ringan.

Secara ringkas, metodologi penulisan imam Tirmidzi dalam kitab jami'nya adalah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan beberapa jalur riwayat hadist dalam satu tema. Apabila semua *rowi* bersepakat dalam hal makna dan lafadz, maka cukup baginya dengan menulis satu matan kemudian diikuti dengan tanda (□) sebelum berpindah ke jalur yang lain.
2. Apabila beberapa *rowi* ini berselisih dalam hal lafadz, maka ia menuliskannya dengan *حدثنا فلان و فلان المعنى واحد*
3. Dalam hadist yang mempunyai matan yang sama dan jalur yang berbeda, ia menuliskannya dengan menyebutkan matan pada awalnya dan tidak mengulanginya lagi. Dan menggantinya dengan istilah *مثله او نحوه*
4. Menuliskan semua jalur periwayatan beserta matannya untuk menguatkan derajat hadist.
5. Terkadang, dalam satu tema, ia tidak menuliskan semua sanad dengan lengkap karena reputasi ketsiqahan *rowi* tersebut telah terkenal.
6. Ia menggunakan istilah *فيه مقال* atau *قال* apabila setelah menyebutkan hadist ada pendapat atau komentar dari para ahli hadist atau *muhadditsin*
7. Dengan ungkapan *هذا حديث غريب إسناده* atau *متنا* yang dimaksud adalah sebuah hadist yang telah diketahui matannya diantara para sahabat namun hanya ada satu sahabat saja yang meriwayatkan.
8. Dengan ungkapan *هذا حديث مرسل* yang dimaksud adalah hadist yang diriwayatkan oleh *thabi'in* dari Rasulullah dan tidak menyebutkan dari *thabaqat* sahabat.

9. Dengan ungkapan *هذا حديث جيد* menurut al-Hafidz as-Syuyuthi dalam *tadrib* nya, ungkapan seperti ini untuk menunjukkan bahwa hadist ini mempunyai sanad yang paling shahih.
10. Dengan ungkapan *هذا حديث حسن* yaitu hadist yang tidak dicurigai didalam sanadnya, tidak mengandung *kadzb* dan juga *syad* dan tidak ditemukan riwayat dari jalur lain yang semisal dengan ini. Hadist Hasan dibagi menjadi 2, yaitu *hasan li dzatihi* (hadist dengan satu jalur dengan derajat shahih namun tidak sempurna) dan *hasan li-ghoirihi* (hadist yang dikuatkan dengan jalur yang lain dan jalur yang ke dua ini shahih).

F. Hadist 3 Tingkatan

Dalam kitab ini Imam Tirmidzi meriwayatkan beberapa hadist yang hanya melewati 3 *rowi* saja dalam 1 jalurnya. Salah satunya adalah sebuah hadist dalam bab ilmu yang hanya melewati 3 *rowi* hingga sampai ke Rasulullah saw.

حدثنا إسماعيل بن موسى قال حدثنا عمر بن شاکر عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : « يأتي على الناس زمان الصابر منهم على دينه كالقابض على الجمر »
Rasulullah saw, a Anas bin Malik, a Umar bin Syakir, a Ismail bin Musā, a thirmidzi

Hadist ini menjadi istimewa karena semakin sedikit sanadnya maka semakin tinggi derajat orisinalitasnya dan keshahihannya serta semakin jauh dari kemungkinan distorsi (kekuarangannya). Menurut Imam Tirmidzi hadist ini adalah hasan shahih. Namun, menurut

Kautsar Mahmud, hadist ini dinilai ghorib karena Umar bin Syakir hanya mempunyai murid satu saja, yaitu Ismail bin Musa.¹⁹

G. Penutup

Imam Tirmidzi dan kitab *Jami*'nya telah banyak memberi kontribusi dan sumbangsih yang tidak terkira terutama dalam bidang Hadist dan fiqh. Imam Tirmidzi merupakan salah satu ahli hadist yang disegani sejak pada masanya. Ia menuliskan dan menyusun kitab hadist yang dikenal dengan nama *Al-Jami' Al-Tirmidzi*. Penggunaan nama *al-jami'* berdasar dari penyusunan kitab tersebut berdasarkan pembahasan bab-bab hukum Islam (*fiqh al-islâm*)

Imam Tirmidzi membagi standar keshahihan hadist menjadi 4 bagian, yaitu: *Shahih maqtu' bihi, Shahih, Hadist yang tidak maqthu'* dari jalur periwayatannya dan menjadi dasar hukum para ulama, dan yang terakhir adalah hadist yang sengaja dituliskan oleh Imam Tirmidzi karena telah diamalkan oleh para fuqaha.

Pembagian standar keshahihan tersebut berdasar atas konsep-konsep *jarah wa ta'dil* yang ditetapkan olehnya, terutama dalam konsep '*adlu, dhabtu, muttasil dan mu'allal*. Sehingga dari konsep inilah memunculkan banyak istilah baru dalam ilmu hadist, diantaranya hadist *hasan li dzâtihi* dan *hasan li ghairihi*.

Lepas dari kontroversi yang dituduhkan kepada Imam Tirmidzi dalam penulisan karyanya tersebut, tetap saja kitab *Al-Jami'* ini mempunyai kontribusi besar dalam mengajarkan hukum, adab dan *fadhâil a'mâl* yang dapat memperkaya khazanah keislaman umat.

Wallâhu a'lâm. Ilahi anta maqsûdi wa ridlâka matlûbi

¹⁹ Kautsar Mahmud. *Op. cit.* hal 268

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, Rif'at Fauzi. 2008. *Manahij al Muhaddistina*. Cet 1. Kairo: Dar el-Salam.
- Abu Yasir Muhammad. 1996. *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Cet 1. Riyadh : Dar el-Hijrah.
- Ahmad Farid. 2008. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al Khudzairi, Thahir. 2007. *Al-Madkhal Ila Jami Al Imam At Tirmidzi*. Kuwait: Maktabah syuun al Fanniyah.
- Al Mubarakfury, Muhammad Abdurrahman. 2003. *Tuhfat al-Ahwardzi*. Beirut: Dar el Fikr.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 2008. *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Qathtan, Manna' Khalil. 2001. *At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam: Tarikhan wa Manhajan*. Cet 5. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qathtan, Manna' Khalil. 2008. *Pengantar Studi Ilmu Hadist*, Cet 3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. tt. *Paradigma baru memahami hadis Nabi*. Jakarta: Inti media.
- Kautsar Mahmud al-Muslimi. t-t. *Minal Muhaddistin*. Kairo: Jami'ah Azhar.
- Mausu'ah Hadist Syarief*.
- Siba'I, Musthafa. 2008. *As Sunnah wa Makanatuha fi at Tasyri' al Islamy*. (Kairo: Dar el-Salam.
- Yaqub, Ali Musthafa .2008. *Kritik Hadist*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL ILMIAH PESANTREN

Petunjuk untuk penulis

1. Standar Umum Penulisan Karya Tulis Ilmiah

- 1.1 Naskah yang dikirimkan ke redaksi berupa hasil penelitian, kajian artikel yang belum pernah di muat dalam jurnal terdahulu, dan kajian metodologi penelitian.
- 1.2 Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia
- 1.3 Judul, Abstrak, dan Kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris).
- 1.4 Panjang naskah antara 4000 hingga 6000 kata, ditulis dengan menggunakan *MS Word* pada kertas ukuran A4 (210 mm x 297 mm), *font Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm.
- 1.5 Penyebutan istilah di luar bahasa Indonesia atau Inggris harus ditulis dengan huruf cetak miring (*italic*)

2. Struktur Jurnal Ilmiah Pesantren

Naskah Jurnal Ilmiah Pesantren tersusun meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- 2.1 Judul
- 2.2 Nama dan Alamat penulis
- 2.3 Abstrak
- 2.4 Kata kunci
- 2.5 Pendahuluan
- 2.6 Pendekatan/ prosedur/ cara/ metode
(kajian artikel dan kajian metodologi penelitian terdiri atas: pendahuluan, sub-sub judul sesuai dengan substansi, dan kesimpulan)
- 2.7 Hasil analisis dan pembahasan
- 2.8 Kesimpulan
- 2.9 Daftar Pustaka
- 2.10 Lampiran (opsional)

3. Cara Penulisan Judul

- 3.1 Judul diketik dengan huruf capital tebal (*bold*) dan mencerminkan inti tulisan.
- 3.2 Judul naskah antara 10 – 15 kata, dibuat singkat, menarik, informatif, dan atau visioner, mengandung abstrak dan kata kunci.
- 3.3 Apabila judul ditulis dalam bahasa Indonesia maka di bawahnya ditulis ulang dalam bahasa Inggris; begitu juga sebaliknya.

4. Cara Penulisan Nama dan Alamat

- 4.1 Nama penulis ditulis tanpa gelar dengan mencantumkan lembaga tempat bekerja.
- 4.2 Alamat Pos-el (Pos elektronik) atau email ditulis di bawah alamat penulis.
- 4.3 Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda *asterisk* (*) dan diikuti alamat sekarang.
- 4.4 Jika penulis terdiri lebih dari satu orang maka harus ditambahkan kata penghubung ‘dan’ (bukan lambang ‘&’).

5. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- 5.1 Abstrak ditulis terdiri atas 100 hingga 150 kata yang ditulis dalam 1 atau 2 paragraf. Diketik dua spasi (untuk memudahkan penyuntingan).
- 5.2 Penempatan abstrak (*abstract*) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam Jurnal. Apabila Jurnal menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak (*abstract*) didahulukan dalam bahasa Inggris dan sebaliknya.
- 5.3 Kata abstrak (*abstract*) ditulis dengan huruf capital dicetak tebal (*bold*)
- 5.4 Abstrak dalam bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam bahasa Indonesia, sedangkan *abstract* dalam bahasa Inggris diikuti *keywords* dalam bahasa Inggris dan ditulis dengan huruf miring (*italic*). Kata kunci ditulis dibawah abstrak.

6. Gambar grafik dan tabel disajikan dengan ketentuan:

- 6.1 Foto untuk gambar harus cukup tajam, dicetak diatas kertas mengkilap (*glossy*)
- 6.2 Ukuran gambar, grafik tabel dan sebagainya disesuaikan dengan ukuran kertas.
- 6.3 Gambar dan grafik dibuat diatas kertas putih dan diberi nomor urut.
- 6.4 Judul tabel ditengah atas
- 6.5 Judul gambar, grafik, ditulis ditengah bawah.

7. Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh format sebagai berikut:

- Azra, Azyumardi. 2004. "Political Islam in Post Soeharto Indonesia", dalam Hooker (ed.), *Islamic Perspectives on The New Millenium*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Buku Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- Majelis Ulama Indonesia. 2005. *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: MUI.

8. Naskah dikirim dalam bentuk file ke email redaksi.